

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Kebudayaan mengandung suatu pengertian yang luas dan kompleks. Dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, E. B. Tylor¹ mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks, ilmu pengetahuan dari kebiasaan yang ditemukan manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh setiap orang. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk di dalamnya adalah sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian adat, perkakas, bangunan dan karya seni. Kebudayaan tidak hadir dengan sendirinya tetapi dibentuk dan diciptakan oleh manusia. Ia juga merupakan corak hidup yang diatur, ditetapkan dan disyahkan oleh masyarakat.³ Berkaitan dengan hal ini maka ide tentang kebudayaan menjadi relevan dan bermakna ketika manusia memberi pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada dan bersentuhan langsung dengan konteks masyarakat tersebut. Namun demikian, kebudayaan selalu dipahami sebagai realitas empiris sehingga kebudayaan itu merupakan suatu fenomena yang multikompleks.⁴

Budaya memang perlu diwariskan sebab budaya mengandung nilai dan makna yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan juga harus dirawat dan dijaga

¹E.B Tylor lahir di London, Inggris pada tanggal 02 Oktober 1832 dan meninggal di Welington, Selandia Baru pada tanggal 02 Januari 1917. Beliau adalah seorang antropolog Inggris yang mendalami antropologi kultural. Karyanya yang terkenal adalah *Primitive Culture* (1871), cukup dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, mengembangkan teorinya berdasarkan teori evolusi, dan mengembangkan suatu penelitian tentang hubungan progresif antara budaya modern dan primitif. *The New Encyclopedia Britanica*, vol. 15 (Chicago: Encyclopedia Britanica Inc., 2010), hlm. 84

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), hlm. 74

³Louis Luzbetak, *Kerasulan dan Kebudayaan*, penerj. Josef Glinka (Ende: Percetakan Arnoldus, 1984), hlm. 31.

⁴Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Yarama Widya, 2017), hlm. 32.

sebab aspek-aspek kebudayaan tersebut menjadi ciri khas dan identitas seseorang. Pewaris budaya dapat dilakukan melalui suatu transmisi sosial yang disebut proses pembelajaran.⁵ Dengan belajar, manusia menghargai budayanya sendiri. Ia perlu mengenal dan mengetahui nilai-nilai budaya agar nilai-nilai tersebut tumbuh mengakar di dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan bagian integral dari hidup manusia. Fenomena perkembangan kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyentuh daya cipta dan kreativitas manusia. Manusia menjadi pelaku kebudayaan. Manusia menjalankan aktivitas kultural untuk mencapai sesuatu yang berharga bagi dirinya.⁶ Dengan melestarikan budaya, manusia sesungguhnya sedang mempertahankan aspek-aspek kemanusiawian dalam diri dan masyarakatnya. Ia seakan-akan sedang menampilkan diri sebagai manusia yang manusiawi dalam relasi dengan alam dan lingkungan. Karena itu, alam sebagai tempat manusia melestarikan diri harus pula dijaga dan dilestarikan.

Latar belakang penulisan tesis ini lahir dari sebuah kesadaran serta kepedulian penulis sendiri atas kehidupan masyarakat Lamawohong yang kurang menghargai *taha no'on wata* sebagai pemberi kehidupan. Banyak *taha no'on wata* dibiarkan begitu saja (rusak, berserakan, dimakan oleh binatang-binatang hutan dll). Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat Lamawohong mengenai cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* masih amat sempit sehingga penulis mencoba mengangkat salah satu cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan menghubungkan dan mencari titik temu dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus 4:26-29 untuk menyadarkan masyarakat Lamawohong bahwa betapa pentingnya nilai *taha no'on wata* bagi kehidupan manusia.

Penulis menyadari bahwa di antara sekian banyak cerita rakyat yang beredar saat ini, dan juga ada sekian banyak konsep yang dibangun untuk memahami dan mengartikan apa itu kebudayaan yang sesungguhnya, untuk itu penulis mengangkat salah satu cerita rakyat tentang asal mula *taha no'on wata* menurut tradisi dan

⁵Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

⁶J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 14.

kepercayaan masyarakat Lamawohong yakni asal mula *taha no'on wata*. *Taha no'on wata* dipahami sebagai seorang manusia, karena proses terjadinya cukup panjang: *taha no'on wata* harus diperlakukan sebaik-baiknya seperti halnya seorang manusia bahkan *taha no'on wata* harus dihargai dan dihormati seperti layaknya seorang gadis yang rela mengorbankan dirinya. Oleh karena itu, *taha no'on wata* harus ditanam di tempat yang sesuai dan sudah dipersiapkan sebelumnya. *Taha no'on wata* setelah ditanam harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih selayaknya memperlakukan seorang manusia. Setelah *taha no'on wata* itu tumbuh, tuan kebun memetik bulir-bulir *taha* tersebut dan disimpan di tempat yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar terjaga dan terawat dengan baik.

Ketika *taha no'on wata* itu dibutuhkan maka tuan kebun harus mengambilnya dari tempatnya dan diperlakukan sebaik-baiknya agar tidak ada yang terbang karena *taha no'on wata* itu punya jiwa dan badan seorang manusia yang rela menyerahkan dirinya untuk kehidupan orang lain. Oleh karena itu, *taha no'on wata* itu segera ditumbuk dan dibersihkan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan beras. Setelah itu, beras tersebut harus dimasak dan diperlakukan sebaik-baiknya untuk menjadi nasi agar dimakan untuk meneruskan kehidupan. Yang perlu disadari di sini ialah bahwa nasi yang sedang dimakan haram kalau dibuang. Ini dikarenakan anggapan bahwa beras yang sudah menjadi nasi tersebut memiliki jiwa dan kalau tidak diperlakukan secara baik maka nasi tersebut akan menangis dan manusia akan mendapat malapetaka yang serius dalam hidup berupa larinya nasi itu sehingga kebun mereka tidak akan memberi hasil. Kalau ada yang terjatuh, harus dipungut dan diperlakukan sebaik-baiknya.⁷

Dalam pengajaran, Yesus menggambarkan Kerajaan Allah seumpama orang yang menaburkan benih di tanah. Di sini Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai benih yang hidup dan tumbuh di ladang. Kalau pembaca mencermati secara baik bahwa benih yang dimaksudkan Yesus itu tumbuh dengan sendirinya tanpa diketahui seluk beluk kehidupan yang jelas karena penginjil Markus langsung pada benih itu sendiri sampai mencapai hasil. Namun pembaca perlu menyadari bahwa tidaklah mungkin

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Hubertus Hupilewo, aparat Desa di Desa Lamawohong, 8 Agustus 2021 di Desa Lamawohong.

bahwa benih itu tumbuh sendiri tanpa dijaga dan diperlakukan sebaik-baiknya, karena amat jelas bahwa benih itu dijaga dan dipelihara oleh tuan kebun sampai benih itu masak, disabit dan dituai karena musim menuai sudah tiba.

Perlu disadari oleh para pembaca bahwa, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai benih yang hidup dan bertumbuh. Hal ini sebenarnya menggambarkan pengorbanan Yesus sendiri. Yesus mengorbankan Tubuh dan Darah-Nya untuk umat manusia karena Yesus benar-benar mencintai manusia sampai rela menyerahkan hidup-Nya untuk menebus umat manusia dari dosa. Benih yang dimaksudkan dalam penginjil Markus adalah Pribadi Yesus sendiri yang merelakan diri-Nya untuk manusia agar manusia tetap hidup dan terus bertumbuh menjadi manusia yang berguna demi Kerajaan Allah itu sendiri. Untuk itu, cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan perumpamaan tentang benih yang tumbuh sangat mirip karena sama-sama berbicara tentang benih yang tumbuh di ladang.

Untuk itu cerita rakyat yang dimengerti oleh peneliti adalah kisah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk mendidik dan membentuk pola tingkah laku serta tata hidup bermasyarakat untuk mencapai kehidupan bahagia baik pribadi maupun masyarakat. Pada umumnya cerita rakyat tidak diketahui pengarang dan kepastian waktu. Mengawalinya selalu dimulai dengan "Dahulu kala, pada waktu itu, kala itu...". Dewasa ini ada penulis yang telah membukukannya. Namun mereka itu adalah penulis, bukan pengarang. Gereja sebagai salah satu unit sosial sejak awal mula memiliki cara tersendiri untuk mendidik umat. Salah satu bentuk pendidikan atau pewartaan Gereja adalah katekese. Katekese merupakan salah satu tugas pokok Gereja sebagai bagian dari tugas pewartaan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan iman umat. Sungguh disadari bahwa Gereja dibentuk terutama melalui pewartaan. Salah satu katekese yang paling tua dalam Gereja adalah cerita. Hampir sebagian besar Kitab Suci berisi cerita atau kisah mengenai karya dan tindakan Allah serta para tokoh Kitab Suci yang menjadi sumber dan isi katekese. Yesus sendiri menggunakan cerita atau yang lebih populer dengan nama perumpamaan dalam karya pewartaan-Nya dan salah satu perumpamaan

yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini adalah perumpamaan tentang benih yang tumbuh.

Dengan pemaparan di atas, penulis tertarik menulis judul tesis ini adalah: **CERITA RAKYAT TENTANG ASAL MULA *TAHA NO'ON WATA* DALAM TERANG INJIL MARKUS 4:26-29 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI STASI LAMAWOHONG**".

1.2 POKOK PERMASALAHAN

Masalah utama yang hendak dibahas di sini berkaitan dengan relevansi, korelasi dan titik temu antara cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus 4:26-29?" Berkaitan dengan pokok persoalan di atas, penulis merumuskan masalah pokok dalam pertanyaan "Bagaimana cerita rakyat tentang asal mula *taha no'on wata* dari sisi Injil Markus 4:26-29, dan apa relevansinya bagi karya Pastoral Gereja di Stasi Lamawohong?"

1.3 HIPOTESIS

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan penulis adalah hipotesis atau asumsi positif. Hipotesis atau asumsi dasar itu adalah bahwa ada korelasi dan titik temu antara cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus. 4:26-29. Korelasi dan titik temu antara cerita *taha no'on wata* dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus. 4:26-29 ini mempunyai relevansi bagi masyarakat Lamawohong. Fakta menunjukkan bahwa setiap tahun masyarakat Lamawohong selalu membuka kebun baru untuk kelangsungan hidup. Hal ini menjadi momentum yang menyadarkan orang Lamawohong akan pentingnya nilai *taha no'on wata* bagi kehidupan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian dan pokok persoalan, tujuan penelitian dari penulisan tesis ini antara lain:

Pertama, menyadarkan masyarakat Lamawohong betapa pentingnya nilai *taha no'on wata* bagi kehidupan. *Kedua*, berusaha untuk mengetahui sejauh mana

masyarakat Lamawohong memahami cerita rakyat asal mula *taha no'on wata*. *Ketiga*, menemukan korelasi atau titik temu antara cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus. 4:26-29. *Keempat*, menemukan asal usul cerita rakyat *taha no'on wata* dengan mengumpulkan data tentang asal mula *taha no'on wata*. *Kelima*, sebagai salah satu persyaratan akademis pada Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna meraih gelar Magister Teologi (S2).

1.5 MANFAAT PENULISAN

Pertama, Bagi Gereja Lokal. Diharapkan agar pimpinan gereja lokal melalui komisi Kateketik dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pewartaan bagi umat beriman, karena cerita rakyat mengandung nilai yang luhur yang membuka kemungkinan orang memahami Injil yang lebih sesuai dengan kebudayaan setempat. Hal ini merupakan bagian dari upaya mengakarkan iman umat dalam konteks budayanya.

Kedua, Bagi Para Petugas Pastoral. Agar karya pastoral dapat berdaya guna, maka perlu menghargai dan menggali cerita rakyat dan kearifan lokal lainnya yang dimiliki, sehingga pewartaan dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat.

Ketiga, Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur. Pemerintah daerah harus menata pembangunan daerah sesuai kondisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Menyadari bahwa cerita rakyat merupakan warisan budaya masyarakat setempat sebagai ungkapan jati dirinya, yang memiliki nilai yang luhur yang dapat digunakan untuk mendidik masyarakat, maka Pemerintah Daerah dapat membantu mengumpulkan dan membiayai penulisan kembali cerita rakyat serta mendistribusikannya ke semua pihak yang berkepentingan seperti sekolah-sekolah.

Keempat, Bagi Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Program Pascasarjana dan Perguruan Tinggi Theologi, Kateketik dan Pastoral lainnya. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Program Studi Pascasarjana Teologi dengan pendekatan kontekstual bertujuan agar dapat menghasilkan magister-magister teologi

yang memiliki kemampuan berteologi secara kontekstual. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan agen pastoral diharapkan mengembangkan lembaga penelitian dan pengembangan dengan menggali dan mengumpulkan cerita asli masyarakat setempat yang dapat digunakan dalam katekese dan karya pastoral lainnya karena cerita rakyat memiliki nilai luhur dan tinggi, bukan hanya sekadar minat atau hobi, melainkan lahir dari pemikiran teologis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kelima, Bagi Penulis Sendiri. Diharapkan dapat membuka horizon berpikir dan wawasan pengetahuan yang mendalam tentang kekayaan nilai-nilai cerita rakyat sehingga dapat cerdas berkatekese dan berteologi sesuai dengan konteks masyarakat yang menjadi medan pastoral kelak serta dapat menyumbangkan model katekese dengan media cerita rakyat yang bermanfaat demi pendewasaan iman umat.

1.6 METODE PENELITIAN

Dalam penulisan tesis ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan lapangan (observasi). Dalam studi kepustakaan, penulis membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan judul penulisan. Beberapa literatur itu antara lain, Dokumen Gereja, buku-buku, majalah, ensiklopedi, manuskrip dan jurnal. Penulis juga melakukan observasi di lapangan dengan mengambil bagian dalam upacara pembukaan kebun baru dan mendengar penuturan langsung dari bapak Adrianus Mada Kewuren berkaitan dengan cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* agar bisa memahami secara baik berkaitan dengan cerita rakyat tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara beberapa tokoh penting sebagai informasi kunci untuk penulisan tesis ini (data kualitatif). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Sebelumnya penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak menutup kemungkinan bahwa selama di lapangan akan ada pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan ini bersifat semi terstruktur.

1.7 LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Lokasi utama yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Desa Lamawohong, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Desa Lamawohong terletak memanjang dari daerah pantai dataran rendah sampai daerah perbukitan atau lereng gunung dataran tinggi, yang batas, luas, dan jarak atau jangkauan wilayahnya sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Desa Tite Hena, Timur berbatasan dengan Laut Sawu, Selatan berbatasan dengan Desa Lewotanaole, Barat berbatasan dengan Desa Lamaole. Sedangkan luas wilayah Desa Lamawohong: Luas wilayah seluruhnya 11,5 ha, terdiri dari: Hutan pertanian, perkebunan, pemukiman, dan jarak wilayah dari Desa ke kota pusat atau ibu kota: Ke ibu kota Kecamatan: 3 km, ke ibu kota Kabupaten: 6 km, dan sedangkan ke ibu kota Profinsi 12 km. Desa ini dipilih karena proses kegiatan bercocok tanam terjadi di desa ini. Subyek penelitian yang ditentukan oleh penulis yakni para tokoh adat, para tokoh masyarakat. Para narasumber ini diyakini memiliki pengetahuan atau wawasan tentang cerita rakyat tersebut dan mendengarkan penuturan langsung dari mereka, dan menulis apa yang disampaikan berkaitan dengan cerita rakyat. Tempat ini dipilih karena peneliti berasal dari Desa Lamawohong, sehingga mengenai situasi lokal, situasi sosial dan bahasa daerah diketahui dengan baik. Selain itu mudah dijangkau.

1.8 PROSES DAN MEKANISME KERJA

1.8.1 Sebelum Turun ke Lapangan

Penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian dan membaca literatur yang berkaitan dengan tema penulisan. Setelah itu, penulis membuat proposal penelitian yang akan digunakan dalam penelitian lapangan.

1.8.2 Selama di Lapangan

Selama di lapangan penulis melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati, mewawancarai Bapak Adrianus Mada Kewuren sebagai pemangku adat Desa Lamawohong yang mempunyai pengetahuan yang cukup berkaitan dengan cerita rakyat asal mula *taha no'on wata*, dan mengikuti secara langsung upacara pembukaan kebun baru sampai dengan saat menuai, serta

merangkum semua masukan dari responden berdasarkan tema, rumusan masalah, hipotesis, metode, manfaat serta tujuan yang ada dalam proposal penelitian.

1.8.3 Setelah Kembali dari Lapangan

Setelah kembali dari lapangan penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh, dengan bantuan studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan proses penulisan tesis, membuat kesimpulan serta memberikan beberapa catatan penting.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini dijabarkan dalam lima bab, dengan sistematika penulisan dan penjelasannya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang keseluruhan penulisan tesis yang terdiri dari sembilan point penting yaitu, latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok permasalahan, tujuan penulisan, hipotesis, lokasi dan subyek penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II. Cerita rakyat *taha no'on wata*. Pada bab ini penulis menguraikan pemahaman tentang cerita rakyat, fungsi cerita rakyat secara umum, asal usul cerita *taha no'on wata*, skema cerita rakyat *taha no'on wata*, inti cerita rakyat *taha no'on wata*, bagaimana cerita *taha no'on wata* (dalam upacara pembukaan kebun), manfaat cerita rakyat untuk masyarakat Lamawohong dan fungsi cerita rakyat bagi kehidupan umat manusia.

Bab III. Eksegese Injil Markus 4:26-29. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan gambaran umum Injil Markus, latar belakang penulisan, sasaran, dan tujuan penulisan Injil Markus, penulisan Injil Markus, cara pewartaan Markus, gagasan teologi Injil Markus, Kerajaan Allah, orang yang menaburkan benih, tanah, struktur umum Injil Markus, eksegese Injil Markus 4:26-29, susunan Injil Markus, dan pendalaman teks Injil Markus 4:26-29.

Bab IV. Penulis membuat perbandingan cerita rakyat *taha no'on wata* dan Injil Markus. 4:26-29 dan relevansinya bagi masyarakat Lamawohong. Penulis juga melihat bahwa ada korelasi cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dalam budaya Lamawohong seturut Injil Markus, perbandingan antara korban saudari semata wayang

dalam cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh dalam Injil Markus. 4:26-29 sebagai bentuk pengorbanan Yesus. Penulis juga mencari titik temu (latar belakang pengorbanan, materi korban, pengorbanan atas kehendak Allah, tujuan pengorbanan dan korban yang mendamaikan). Dalam bab ini ini juga penulis menemukan ada titik pisah (konteks dan identitas pelaku korban, konteks tokoh yang menjadi korban, sifat korban). Penulis juga membuat semacam perbandingan tubuh darah saudari semata wayang dalam cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan tubuh dan darah Kristus. Penulis juga melihat ada titik temu (penderitaan, sebagai kenangan), dan juga ada titik pisah (perayaan kenangan, perayaan simbolis, perjamuan syukur). Penulis juga melihat ada implikasi korban saudari semata wayang dalam cerita rakyat asal mula *taha no'on wata* dan korban Kristus bagi pengembangan iman umat. Dan pada akhir dari bab ini penulis membuat catatan berkaitan dengan aspek keselamatan yang diperoleh manusia.

Bab V. Penutup. Bagian ini merupakan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan tesis ini. Pada bagian ini penulis memberikan rangkuman seputar pemahaman pembaca tentang cerita rakyat dalam hubungannya dengan perumpamaan tentang benih yang tumbuh yang tercantum dalam Injil Markus.4:26-29. Bagian penutup ini juga, terdiri dari kesimpulan dari seluruh isi tesis ini. Penulis berharap semoga usul saran dan tanggapan kritis dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam menghidupkan kembali cerita rakyat yang mungkin sudah dilupakan oleh setiap kebudayaan karena terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin pesat di dunia saat ini.